

**NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN  
SORENG PADA UPACARA *SURAN* DI DESA BANDUNGREJO,  
KECAMATAN NGABLAK, KABUPATEN MAGELANG**

**ARTIKEL**



Oleh:

**SUSI HANDAYANI  
NIM : 15155140016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA  
2017**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN  
SORENG PADA UPACARA *SURAN* DI DESA BANDUNGREJO,  
KECAMATAN NGABLAK, KABUPATEN MAGELANG**



Nama

Tanda tangan

Tanggal,

**Dr. Sukadari, SE., SH.,MM**  
NIP. 19570713 198303 1 003

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Susi Handayani

Nomor Mahasiswa : 15155140016

Program Studi : Pendidikan IPS, Program Pascasarjana

Menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan/Doktor di suatu peruruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam artikel ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dapat dibuktikan diacu dalam naskah dan disebutkan dalam kutipan langsung dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan dengan artikel ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi dalam bentuk apapun atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, Juli 2017

Yang menyatakan

  
Susi Handayani

# NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN SORENG PADA UPACARA SURAN DI DESA BANDUNGREJO, KECAMATAN NGABLAK, KABUPATEN MAGELANG

Susi Handayani dan Sukadari\*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sosial budaya pertunjukan kesenian *Soreng* pada upacara *Suran* di Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi budaya Raymond Williams. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenisnya dan dicari keterkaitan antara pertunjukan kesenian *Soreng* dan *Suran*; *Soreng* sebagai pertunjukan dan *Suran* sebagai upacara religi. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa: 1) terdapat lembaga budaya (*institutiion*) yang berkaitan dengan kesenian *Soreng* dan upacara *Suran* dalam masyarakat yang kandungan makna serta nilai (*content*) dan manfaatnya (*effects*) dirasakan oleh masyarakat setempat; 2) bentuk kesenian *Soreng* pada upacara *Suran*, meliputi dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, dan tata rupa pentas; 3) lembaga budayanya adalah langsung masyarakat Bandungrejo; 4) upacara *Suran* berfungsi sebagai upacara ritual dengan menyatukan antara seni (*Soreng*) dan religi (*Suran*); dan 5) manfaat yang dihasilkan mencakup aspek ritual, sosial dan budaya (nilai-nilai sosial).

Kata kunci: pertunjukan kesenian *Soreng*, upacara *Suran*, nilai-nilai sosial dan budaya.

*This study aims to determine the social cultural values in Soreng art performance of Suran ceremony in Bandungrejo Village, Ngablak, Magelang Regency, Central Java. The research method of this study is a qualitative using sociological culture approach of Raymond Williams. The data is collected by observation, interview, and literature study. Then, the collected data will be grouped according to the type and determined the relationship between Soreng art performance and Suran ceremony; Soreng as an art show and Suran as a ritual ceremony. Then, by the results of this study can be seen that: 1) there is cultural institution associated with Soreng art performance and Suran ceremony in society, its meaning and values content and benefits perceived by local community; 2) Soreng art performance of Suran ceremony, covering the base of presentation, movement, arrangement, and performing performances; 3) the cultural institution of Soreng art performance is Bandungrejo society; 4) the function of Suran ceremony is as a ritual ceremony by uniting between art (Soreng) and religion (Suran); and 5) the benefits of Soreng art performance in Suran ceremony are ritual, social and cultural aspects (social values).*

*Keywords: Soreng art performance, Suran ceremony, social and culture values.*

---

\* Susi Handayani adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Sukadari adalah pengajar Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Sementara itu, pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri, sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya (Hari Poerwanto, 2010: 50). Sebagai contoh adalah tradisi (seni) pertunjukan *Soreng* dalam upacara *Suran* di Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang yang sudah ada secara turun-temurun.

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Umar kayam, 1981: 39). Setiap karya seni merupakan bentuk ekspresi. Ekspresi adalah “sesuatu yang dikeluarkan” (Jakob Sumardjo, 2000: 73). Ekspresi dalam seni meliputi ekspresi individual dan kolektif. Karya seni, baik sebagai ekspresi individual maupun kolektif merupakan sistem simbol, sehingga tidak hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 22).

Ekspresi individual (personal) sebagai totalitas ekspresi terhadap sesuatu yang sedang bergejolak di dalam hati seseorang terlihat pada karya personal seniman, seperti pelukis, pematung, sutradara, koreografer, dan lain sebagainya. Sementara itu, ekspresi kolektif karya seni merupakan produk kreativitas masyarakat; berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya (Umar Kayam, 1991:39). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa karya ekspresi kolektif diciptakan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Hal itu tampak jelas dalam berbagai bentuk seni tradisi pertunjukan rakyat.

Seni kerakyatan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Latar belakang kondisi sosial budaya, seperti faktor geografis, agama, mata pencaharian, dan lain sebagainya dari suatu masyarakat mempengaruhi karya seni yang dihasilkan. Dalam hal ini, karya seni yang dihasilkan menjadi salah satu bentuk komunikasi masyarakat terhadap sesuatu di luar dirinya, yaitu alam, roh-roh leluhur, dan Sang Pencipta. Untuk seni tari, hal ini tampak dalam berbagai jenis tari-tarian tradisional yang memiliki fungsi sosial dan ritual. Fungsi sosial berperan untuk menciptakan pola kekerabatan antaranggota masyarakat, sedangkan fungsi ritual tari sebagai alat pemujaan dewa-dewa dan kebutuhan *magis* lainnya, seperti tari meminta hujan, kesuburan, dan lain sebagainya.

Berbagai jenis tari tradisional kerakyatan hidup dan berkembang di dalam masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan umumnya mengandalkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Petani di ladang dan sawah, menempatkan tanah, padi, lingkungan alam (pepohonan, sungai, gunung) serta roh-roh halus yang menjaga dan menghuni desa, rumah, segala isi kawasan sebagai suatu yang sangat penting. Masyarakat melihat kawasan tersebut sebagai suatu jagad, suatu kosmos yang utuh dan diikat baik oleh ikatan jaringan keluarga dan roh-roh halus. Semua unsur dalam jagad, baik manusia maupun bukan, terikat satu dan lainnya untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan hubungan agar jagad tersebut dapat terus dipertahankan keutuhannya (Tuti Indra Malaon, Umar kayam, 1985: 137). Hubungan antara manusia dan jagad kosmos tersebut dapat

terlihat dari berbagai jenis tarian tradisional yang diciptakan, seperti *Soreng*, *Dayakan*, *Rodat*, *Topeng Ireng*, dan lain sebagainya. Berbagai jenis tarian tradisional tersebut berfungsi sosial sekaligus religi. Berfungsi sosial saat tarian tersebut dipertunjukkan sebagai sarana hiburan semata, seperti pada acara perkawinan, khitanan, *selapanan*, peringatan hari-hari besar nasional, dan lain sebagainya. Berfungsi religi saat tarian tersebut disajikan pada upacara-upacara persembahan manusia kepada kekuatan di luar dirinya untuk memberikan berbagai harapan tentang keselamatan, kebahagiaan, dan ketenteraman, seperti dalam upacara *Suran*, *Sadranan*, dan lain sebagainya.

Tari *Soreng* adalah tarian yang ada di Jawa Tengah, tepatnya di Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah pada pelaksanaan upacara *Suran*. Tradisi *Suran* merupakan upacara adat bersih desa bagi masyarakat Desa Bandungrejo. Tradisi ini dilangsungkan pada hari Selasa *Kliwon* atau Jumat *Kliwon* yang jatuh pertama kali di bulan Muharam (*Suro*), atau di atas tanggal 15 dalam perhitungan kalender Jawa. Kata *Suran* berasal dari kata *Suro*. Pada umumnya masyarakat Jawa, hingga kini masih melakukan ritual di bulan *Suro*, seperti mensucikan pusaka, ziarah, bersih desa, dan ritual lain.

Bentuk visual (kostum dan *make up*), pola gerak, properti, cerita, dan unsur-unsur lain pada tari *Soreng*, tidak hadir atau tercipta begitu saja melainkan menjadi representasi kehidupan masyarakat pendukungnya. Keindahan tari tidak hanya merujuk pada bentuk visualnya saja, tetapi bentuk visual tari tersebut harus mengandung maksud tari yang dibawakan. Pemahaman ini menempatkan tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia (*cultural-symbolic representation*), atau "*dance as apart of society*" (Y. sumandiyo Hadi, 2007: 13), sehingga menjadikan tari dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Bentuk visual tari *Soreng* (teks) merupakan representasi dari kondisi sosial budaya masyarakat Bandungrejo (konteks). Dalam pandangan sosiologi seni, antara teks dan konteks tidak bisa dipisahkan. Teks (karya seni) tercipta atas sebuah konteks (sosial budaya) yang terdapat di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian pada bagian pendahuluan, maka tujuan penelitian ini, adalah: 1) mendeskripsikan bentuk penyajian pertunjukan kesenian *Soreng* pada upacara *Suran* di Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah; 2) mengetahui nilai sosial budaya kesenian *Soreng* pada upacara *Suran* di Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah; dan 3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pertunjukan kesenian *Soreng* pada upacara *Suran* di Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

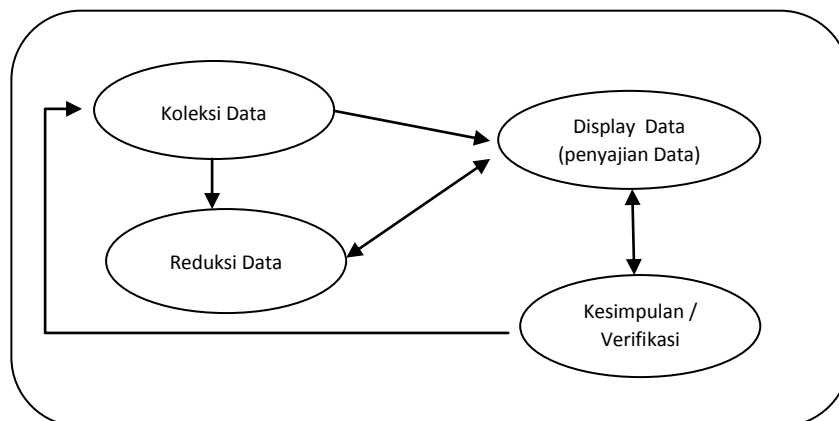
Penelitian ini dilakukan di Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada waktu sore hari sekitar pukul 15.00 Wib sampai dengan 22.00 Wib. Penelitian dilakukan kurang lebih selama 2 (dua) bulan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi budaya Raymond Williams.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenisnya dan dicari keterkaitan antara pertunjukan kesenian *Soreng* dan *Suran*; *Soreng* sebagai pertunjukan dan *Suran* sebagai upacara religi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model atau langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (1994) dalam Punch (2009: 174), yaitu sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data (*data collection*); merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.
- b. Reduksi data (*data reduction*); adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan dan mentransformasikan data awal dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak awal pengumpulan data untuk menyisihkan data yang tidak relevan.
- c. Penyajian data (*display data*); merupakan proses pendeskripsian sejumlah informasi untuk dapat ditarik kesimpulan yang dapat disajikan secara teks naratif atau juga berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan.
- d. Verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*); adalah proses akhir analisis data yang dimaksudkan untuk penarikan simpulan berbentuk interpretasi atau penentuan makna data yang telah disajikan.



**Gambar 1. Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman**  
 Sumber: Prof.Dr. Sugiyono, 2005

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Penyajian Pertunjukan Kesenian *Soreng* pada Upacara *Suran*

Kesenian *Soreng* adalah tarian yang berbentuk dramateri; terdapat dialog antara penari yang satu dan yang lain. Kata *Soreng* berasal dari kata *sura* dan *ing*; *sura* berarti berani dan *ing* yang memberi pengertian menunjuk pada sesuatu. Penambahan kata *ing* di belakang kata *sura* menunjukkan ada kata lain di belakang kata tersebut. Berkaitan dengan kesenian ini, kata di belakang kata *Soreng* adalah *Rana* yang berarti berani berkorban, *Pati* yang

berarti berani mati, dan *Rangkut* yang berarti berani melawan prajurit dalam jumlah yang banyak. Berani mati, berani berkorban, dan ahli menaklukkan musuh adalah tugas utama seorang komandan perang. Sikap keberanian dan keahlian menaklukkan musuh itulah yang ditunjukkan oleh tiga tokoh dalam tarian tersebut: *Soreng Rana*, *Soreng Pati*, dan *Soreng Rangkut*.

Makna dan fungsi tiga tokoh tersebut, yaitu *Soreng Rana*, *Soreng Pati*, dan *Soreng Rangkut* pada pertunjukan *Soreng* adalah untuk mempertegas karakter tokoh utama, yaitu Arya Panangsang. Arya Panangsang sebagai seorang adipati yang gagah berani, perkasa, dan pantang menyerah. Sosok Arya Panangsang yang gagah berani tercermin dari karakter para komandan yang setia mendampinginya. Tiga tokoh *Soreng* tersebut juga mempertegas bentuk tari *Soreng* sebagai tari yang menceritakan tentang keprajuritan.

Kesenian *Soreng* ditarikan oleh kaum laki-laki yang berjumlah 23 orang. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam tari *Soreng* adalah, Arya Panangsang, Ki Mataun, *Soreng Pati*, *Soreng Rana*, *Soreng Rangkut*, *Pekathik*, dan Prajurit. Sementara itu, pembagian peran setiap penari, adalah, satu penari berperan sebagai Arya Panangsang, satu penari berperan sebagai Ki Mataun, satu penari berperan sebagai *Soreng Pati*, satu penari berperan sebagai *Soreng Rana*, satu penari berperan sebagai *Soreng Rangkut*, dua penari berperan sebagai *Pekathik*, satu orang berperan sebagai tukang rumput, dua orang berperan sebagai kuda dan 12 penari berperan sebagai Prajurit. (Taryono 52 th, Wargo 47 th, Pujiono 30 th, Slamet 37 th, Paryono 52 th, Suroyo 47 th, Magelang, 11 Oktober, 2016)

Sebelum pertunjukan kesenian *Soreng* berlangsung, pada pagi harinya dilaksanakan kenduri yang diikuti oleh seluruh masyarakat Bandungrejo. Kenduri berlangsung di balai pertemuan dengan dipimpin oleh seorang *kaum* atau sesepuh masyarakat. Sebelum memulai doanya, seorang *kaum* membuka acara dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia yang diterima oleh seluruh masyarakat Bandungrejo.



Gambar 2. Kenduri Sebelum Pertunjukan Tari *Soreng* (Dok. penulis, 2017)





Gambar 3. Sesaji dalam Pertunjukan Tari *Soreng* (Dok. Peneliti, 2017)

Sejarah yang melatarbelakangi pelaksanaan upacara *Suran* di Bandungrejo adalah berkaitan dengan kepercayaan magis yang dipercaya masyarakat Bandungrejo kepada leluhur yang bernama Mbah Marsudi. Mbah Marsudi dipercaya masyarakat Bandungrejo sebagai orang yang *mbahu rekso* di Desa Bandungrejo dan bisa memberikan sugesti rasa nyaman, aman, dan tentram serta memberi rasa kesejahteraan dan kesuburan bagi masyarakat masyarakat Bandungrejo. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada leluhur, masyarakat Bandungrejo, mengadakan bersih desa yang isinya adalah doa atau tahlil bersama untuk mendoakan para leluhur masyarakat Bandungrejo, khususnya Mbah Marsudi. Upacara bersih desa yang diberi nama *Suran*, diadakan setahun sekali pada bulan Muharam atau bulan *Suro* dan dilaksanakan pada hari Selasa *kliwon* atau Jumat *kliwon*.

Pertunjukan tari *Soreng* pada upacara *Suran* di Desa Bandungrejo dilangsungkan pada setiap hari Selasa *kliwon* atau hari Jumat *kliwon* dibulan *Suro* mulai pukul 15.00 sampai 17.00 wib. Pada tahun 2017, di bulan *Suro* ini bertepatan pada hari ulang tahun *Soreng* yang ke-53 tahun, pada tanggal 14 Oktober 2017. (Taryono 52 th, wargo 47 th, Pujiono 30 th, Slamet 37 th, Paryono 52 th, Suroyo 47 th, Magelang, 11 Oktober, 2016)

Selanjutnya, bentuk penyajian pertunjukan kesenian *Soreng* terbagi menjadi tiga unsur, yaitu tema tari, penokohan, dan pembabakan.

**a. Tema Tari**

Tari pada pertunjukan kesenian *Soreng* dalam upacara *Suran* di Desa Bandungrejo bertema *literer* atau bercerita tentang kisah kepriajuritan pasukan Arya Panangsang yang sedang berlatih perang untuk menghadapi kerajaan Pajang. Peristiwa latihan para prajurit Arya Panangsang inilah yang disajikan dalam bentuk pertunjukan tari.

**b. Penokohan**

Tokoh utama dalam tari *Soreng* adalah Arya Panangsang, sedangkan yang menjadi tokoh tambahan adalah, Ki Mataun, *Soreng* Pati, *Soreng* Rana, *Soreng* Rangkut, *pekathik*, dan prajurit. Adapun karakter tokoh Arya Panangsang adalah pemberani, pemarah, keras, dan tegas. Karakter tersebut diperkuat dengan perawakan tokoh Arya panangsang

yang gagah, berbadan tegap, sorotan mata tajam mengarah ke depan, langkah kaki yang tegas. Selain itu, juga didukung dengan penggunaan kostum dan *make up* dengan pilihan warna yang tajam. Melalui pertunjukan *Soreng* tersebut, terlihat bahwa masyarakat Bandungrejo meneladani ketokohan Arya Panangsang sebagai seorang Adipati yang gagah berani dan bersikap tegas. Sosok Arya Panangsang pada masyarakat Bandungrejo telah menjadi sosok pahlawan. Ketokohan Arya Panangsang tersebut juga telah mengilhami seluruh aktivitas masyarakat saat bekerja dan menjalani kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Tokoh Arya Panangsang (Dok. Peneliti, 2017)

Selain Tokoh utama, terdapat tokoh tambahan dalam tari *Soreng*, yaitu Ki Mataun, *Soreng Rana*, *Soreng Pati*, *Soreng Rangkut*, *pekathik*, dan prajurit. Ki Mataun adalah tokoh yang berperan sebagai penasihat Arya Panangsang. Sebagai tokoh yang dituakan, Ki Mataun selalu memberikan nasihat kepada Arya Panangsang, baik yang berkaitan dengan sistem pemerintahan atau berbagai kebijakan yang harus dilaksanakan. Ki Mataun dengan postur tubuh membungkuk serta langkah kaki dinamis dan cepat selalu mengikuti Arya Panangsang. Ki Mataun selalu berada di samping Arya Panangsang. Ki Mataun adalah sosok penasihat yang setia, patuh, dan tunduk terhadap pemimpinnya.

Kehadiran tokoh *Soreng Rana*, *Soreng Pati*, dan *Soreng Rangkut* dalam pertunjukan *Soreng* adalah mempertegas karakter tokoh utama, yaitu Arya Panangsang. Arya Panangsang sebagai seorang adipati yang gagah berani, perkasa, dan pantang menyerah, dapat terlihat dari karakter para komandan yang setia mendampinginya. Tiga tokoh tersebut juga mempertegas bentuk tari *Soreng* sebagai tari tentang keprajuritan.

Tokoh *pekathik* dalam pertunjukan *Soreng* diperankan oleh dua orang. *Pekathik* berada di barisan belakang, berusaha menirukan setiap gerakan prajurit yang berada di depannya, meskipun gerak yang ditirukan oleh *pekathik* selalu salah. Selama pertunjukan, tokoh ini menarik perhatian penonton terutama anak-anak, karena gerakan dan ekspresi wajahnya lucu dan karikatural. Oleh karena itu, kedudukan tokoh *pekathik*

pada pertunjukan *Soreng* adalah sebagai pelengkap, untuk menciptakan suasana jenaka dan humor. Peran tambahan selanjutnya adalah prajurit yang dimainkan oleh 12 orang penari. Prajurit tidak jauh berbeda dengan karakter tokoh *Soreng*, yakni setia terhadap pemimpin, berani, dan rela berkorban, terutama saat menghadapi prajurit Pajang.

### c. Pembabakan

Pertunjukan *Soreng* terdiri dari tiga babak, yaitu awal, tengah, dan akhir, yang biasa disebut sebagai struktur tiga babak. Struktur tiga babak merupakan pola umum yang sering dijumpai pada berbagai karya pertunjukan tari. Struktur tiga babak tersebut yang akan digunakan untuk melihat pembabakan dalam rangkaian pertunjukan *Soreng* pada upacara *Suran* di Desa Bandungrejo.

Selanjutnya, terdapat unsur-unsur dasar yang mendukung pertunjukan tari *Soreng*. Unsur-unsur tersebut dijabarkan pada bagian berikut.

#### a. Tata Gerak

##### 1) Bentuk Gerak

Komposisi pertunjukan *Soreng* pada upacara *Suran* membentuk dua baris pasukan. Setiap baris terdiri dari 10 orang, yakni 8 prajurit, 1 *pekathik*, dan 1 komandan (*Soreng Rana* atau *Soreng Rangkut*). Komandan berada di depan diikuti dengan prajurit dan diakhiri dengan *pekathik*. Gerak dua baris penari *Soreng* cenderung rampak, yaitu setiap gerakan dilakukan secara bersama-sama.

Terdapat beberapa motif gerak yang dilakukan secara berulang-ulang atau repetisi. Motif gerak yang diulang-ulang tersebut adalah *garudha nglayang*, *mares*, *tancep*, *rebut karyo*, dan *lumaksono*. Motif gerak *mares* mendominasi seluruh pertunjukan tari *Soreng*. Motif gerak *mares* juga digunakan sebagai transisi dari motif gerak satu ke motif gerak yang lain. Pengulangan tersebut bertujuan untuk menegaskan secara khusus tema dari tari, yaitu tari keprajuritan.

Pada pertunjukan *Soreng* rangkaian gerak tersebut dapat terlihat, yaitu *babak awal*, Arya Panangsang menggunakan motif gerak *garudha nglayang* dan Ki Mataun yang berada di belakangnya mengikuti motif gerak yang dilakukan oleh Arya Panangsang. *Soreng Pati* masuk juga menggunakan motif gerak *garudha nglayang*. Pada *babak tengah*, diawali dengan masuknya dua barisan prajurit. Motif gerak yang dilakukan oleh prajurit pada babak tengah adalah *garudha nglayang*, *tanam*, *lumaksono*, *tancep*, *sembah*, *mares*, *rebut karyo*, *ngunduh*, *nyawang muka*, *ngejeng*, *nggilem*, *nyangkul*, dan *kupu tarung*. Para prajurit juga melakukan motif gerak improvisasi pada saat memperagakan latihan perang. Saat Arya Panangsang dan Ki Mataun memeriksa para prajurit yang sedang berlatih motif gerak yang dilakukannya adalah *itung-itung*.

Pada *babak akhir*, kuda milik Arya panangsang masuk ke ruang pertunjukan. Arya Panangsang menggunakan motif gerak improvisasi untuk memperkuat ekspresi kemarahannya. Para prajurit

Jipang berjalan sampai akhirnya keluar arena pertunjukan dengan menggunakan motif gerak *lumaksono*.



Gambar 5. Motif Gerak *Mares* (Dok. Peneliti, 2017)

2) Teknik Gerak

Sikap badan adalah posisi tubuh saat melakukan gerakan, sikap kaki dapat berupa teknik *turn-out* atau dalam tari Jawa dikenal *pupu mlumah*, *dhengkul megar* kemudian *dlamakan malang*, dan jari kaki selalu dalam sikap *nylekenthing*. Sikap pandangan mata berkaitan dengan ekspresi wajah. Sikap leher dan kepala berupa posisi leher dan kepala saat bergerak. Sikap-sikap itulah yang akan digunakan untuk melihat motif gerak yang digunakan dalam pertunjukan tari *Soreng*. Rangkaian motif gerak tersebut adalah urutan aktivitas masyarakat Bandungrejo dari terbit sampai terbenam matahari.

3) Gaya Gerak

Karakteristik dari satu karya seni menjadi ciri khas atau *style* karya tersebut yang disebut sebagai gaya. Gaya dalam karya seni dipengaruhi oleh kemampuan teknis individu, latar belakang budaya, dan letak geografis seni tersebut diciptakan. Gerak tari *Soreng* pada upacara *Suran* memperlihatkan berbagai bentuk gerak yang bersumber dari gerakan sehari-hari petani di Desa Bandungrejo saat beraktivitas di ladang, seperti motif gerak *tanam*, *nyangkul*, *rebut karyo*, *ngunduh*, *nggilem*, dan lain sebagainya. Aktivitas gerak tersebut diolah kembali melalui proses *stilisasi* dan *distorsi*, sehingga menghasilkan bentuk gerak baru, namun masih tetap terlihat akar bentuk geraknya.

**b. Tata Iringan**

Biasanya, untuk kesenian tari kerakyatan di Jawa, pun begitu dengan tari *Soreng*, alat musik yang selalu digunakan, adalah seperti *kendhang*, *bendhe*, dan *kecer*. Alat musik tersebut kemudian ditambah dengan alat musik lain, seperti drum, *bedhug*, *saron*, *keyboard*, dan lain sebagainya. Adapun alat musik yang digunakan pada pertunjukan *Soreng*, yaitu 4 buah *bendhe* (menyerupai *gong* pada gamelan Jawa, namun lebih kecil, diameter lingkaran sekitar 20 cm), 1 buah *jidhor* (berbentuk seperti bedug, namun lebih kecil), 1 buah *trunthung* (berbentuk seperti *rebana*,

namun lebih kecil, diameter lingkaran kurang lebih 15 cm), 1 buah *ymbal* (berbentuk seperti piringan hitam, terbuat dari tembaga), dan satu buah *drum* (cara membunyikannya adalah dengan dipukul menggunakan alat yang menyerupai alat penabuh gong). Berbagai alat musik inilah yang digunakan untuk mengiringi gerak tari *Soreng* dan sebagai ilustrasi yang memberikan sentuhan emosi dan ekspresi penari.

### c. Tata Rupa Pentas

#### 1) Tata Panggung

Pada pertunjukan *Soreng*, panggung adalah untuk para pemusik dan penyanyi, berukuran sekitar 10 x 5 meter dan tinggi 1,5 meter. Pada bagian depan panggung terdapat hiasan dari triplek yang menyerupai gapura megah dan kokoh. Pada sebelah kanan panggung, terdapat gambar Arya Panangsang yang sedang mengendarai kuda berwarna hitam dan di sebelah kiri panggung terdapat gambar Hadiwijoyo yang sedang mengendarai kuda. Pada bagian kanan dan kiri atas panggung, terdapat gambar berbentuk bagian candi Borobudur. Sementara itu, pada bagian tengah atas panggung terdapat gambar wajah *Butho* raksasa dan di bawahnya terdapat tulisan 'Seni Tari *Soreng* Bandungrejo Ngablak'. Tempat pertunjukan penari *Soreng* adalah di depan bawah panggung, yaitu di atas bentangan papan berbentuk persegi berukuran sekitar 10 x 12 meter.

#### 2) Properti

Pada pertunjukan tari *Soreng*, properti yang digunakan, adalah 2 buah kuda kepong, 1 buah boneka kuda, 8 buah tombak, dan 4 buah pedang.

#### 3) Rias dan Busana

Tata rias dan busana yang dikenakan oleh para penari *Soreng* menyesuaikan pada karakter setiap peran sehingga menjadi penanda karakter tokoh yang dibawakan. Tata rias dan busana yang digunakan oleh setiap penari dapat dikelompokkan menjadi 4 karakter, yaitu gagah (tokoh Arya Panangsang, *Soreng* Rana, *Soreng* Pati, *Soreng* Rangkut, dan para prajurit), karakter tua (tokoh Ki Mataun), lucu (tokoh *pekathik*), dan realis (tokoh pencari rumput).



Gambar 6. Tokoh *Pekhatik* (Dok. Junt, 2017)

## 2. Nilai Sosial Budaya Kesenian *Soreng* pada Upacara *Suran*

Saat penyelenggaraan upacara *Suran*, para penari *Soreng* wajib mandi di *punden Danyang Marsudi*, yaitu *Kali Rowo Peti*. Sebelum masuk panggung, para penari juga diwajibkan untuk meminum air dari *Kali Rowo Peti*. Air tersebut diletakkan disebuah baskom diantara sesaji yang lain kemudian diberi kembang.

*Danyang* bagi masyarakat Jawa adalah nama lain dari *demit*. *Danyang* tinggal dan menetap di suatu tempat tertentu yang disebut sebagai *punden*. *Danyang* dipercaya sebagai *cikal bakal* atau orang yang pertama kali membuka suatu desa, saat desa tersebut masih berupa *alas* (hutan belantara). *Danyang* biasanya menunjuk salah seorang warga desa sebagai orang Pewaris kesaktiannya, yang biasa disebut sebagai *pulung*. Setelah meninggal, biasanya *danyang* dimakamkan di suatu tempat tertentu dan makamnya selalu menjadi *punden*. *Punden* dapat berupa sungai, pohon, makam, jembatan, dan lain sebagainya. Pada hari-hari tertentu, *punden* ini selalu dipenuhi dengan sesaji.

Di Desa Bandungrejo, yang dipercaya sebagai *danyang* desa adalah Mbah Marsudi. *Punden Danyang Marsudi* berada di sumber air *Kali Rowo Peti*. Orang yang dipercaya mendapat *pulung* dari *Danyang Marsudi* adalah Rukini, atau dikenal sebagai *Mbok Paring* (almarhumah). Segala kekuatan gaib yang dimiliki *Mbok Paring* dipercaya berasal dari *Danyang Marsudi*. Oleh karena itu, sebagai rasa syukur atas pemberian tersebut, setiap bulan *Suro*, *Mbok Paring* yang didukung oleh semua masyarakat Bandungrejo menyelenggarakan upacara *Suran* dengan pertunjukan tari *Soreng*.

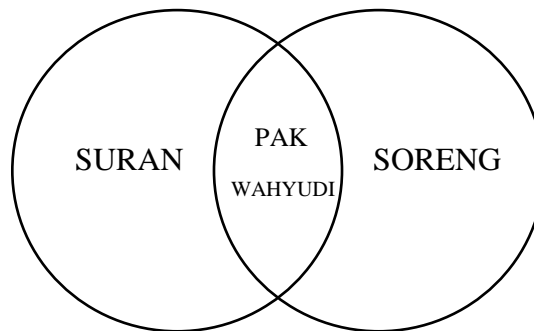
### a. Latar dan Nilai Religi pada Pertunjukan Tari *Soreng* dalam Upacara *Suran*

Pola pikir masyarakat Bandungrejo masih berada dalam alam pikiran *mitis*, yaitu sikap manusia yang merasakan dirinya berada di antara kekuatan gaib, kekuatan para dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Inti sikap hidup *mitis* adalah, bahwa dalam kehidupan ini ada yang ajaib dan berkuasa, penuh daya kekuatan. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas masyarakat Bandungrejo, seperti tradisi mandi di aliran *Kali Rowo Peti* sebelum menari *Soreng*, membuang kembang di aliran *Kali Rowo Peti* bagi seorang temanten wanita asli Bandungrejo, dan tradisi *Saparan* untuk memberikan kesuburan pada lahan pertanian di sekitar Bandungrejo. Bersamaan dengan kesadaran tersebut, timbullah cerita mitos yang menjamin dan mengatur kehidupan manusia. Dalam alam pikiran *mitis*, mitos memiliki kedudukan yang penting. Berdasarkan mitos tersebut, manusia melakukan aktivitas religinya. Dalam hal ini, mitos tidak hanya berfungsi mengatur tindakan manusia namun juga memberikan rasa aman dan menjamin kehidupan manusia.

Pada masyarakat Bandungrejo, mitos tentang keberadaan *Danyang Marsudi* telah mendorong mereka untuk melakukan tindakan untuk meredakan kegelisahan. Salah satu tindakan mereka untuk meredakan kegelisahan adalah melaksanakan pertunjukan *Soreng* pada upacara *Suran*. Adapun kondisi liminal pertunjukan *Soreng* pada upacara *Suran* di Bandungrejo terjadi dalam konteks waktu, yakni berlangsung sore hari,

antara perbatasan siang dan malam hari. Situasi perbatasan antara terang dan gelap itu dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai waktu munculnya berbagai kekuatan gaib. Kondisi liminal merupakan ciri penting dalam pertunjukan religi. Liminalitas sebagai pintu gerbang atau ambang pintu yang membawa dan mengubah *kondisi sekular* menjadi *sakral*, yaitu kondisi yang belum pernah ditempati, kemudian mengembalikan dari kondisi sakral menjadi sekular seperti semula. Dalam hal ini, situasi liminal menciptakan penari *Soreng* berada dalam ruang transisional, sehingga terjadi hubungan yang intim antara penari *Soreng* dan kekuatan alam yang berada di desa Bandungrejo, yakni *Danyang* Marsudi.

Hubungan intim itu dimediasi oleh *Mbok* Paring (almarhumah), sesepuh kampung Bandungrejo. Proses mediasi ini kemudian diteruskan oleh Pak Wahyudi, sebagai *ketiban pulung* yang dipercaya sebagai sesepuh. Pak Wahyudi memiliki hubungan dekat dengan *Danyang* Marsudi. Dengan demikian, Pak Wahyudi dan penari *Soreng* dapat ditempatkan sebagai subjek-subjek liminal yang masuk dalam ruang transisional, yaitu antara dunia nyata dan gaib.



Gambar 7. Posisi Liminalitas *Pulung* (Pak Wahyudi) di Antara Pertunjukan *Soreng* dan Upacara *Suran*

**b. Latar dan Nilai Sosial pada Pertunjukan Tari *Soreng* dalam Upacara *Suran***

Bentuk gerak, kostum, musik, dan visual lain dalam pertunjukan tari sedikit banyak menunjukkan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa bentuk pertunjukan tari *Soreng* merupakan representasi dari kondisi sosial budaya masyarakat Bandungrejo. Bentuk gerak yang tercipta dari aktivitas bertani memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat Bandungrejo adalah petani.

Motif gerak dalam tari *Soreng*, seperti *lumaksono*, *tancep*, *tanam*, *mares*, *rebut karyo*, *nyangkul*, *nggilem*, dan *ngunduh* merupakan motif-motif gerak yang bersumber dari aktivitas bertani. Sumber dari motif-motif gerak tersebut adalah saat para petani berangkat menuju ladang (*lumaksono*), saat siap melakukan aktivitas di *tegal* (*tancep*), saat melakukan aktivitas menanam (*tanam*), saat para petani beristirahat (*mares*), saat giat kembali bekerja di *tegal* (*rebut karyo*), saat para petani

menyangkul tanah (*nyangkul*), saat para petani mengangkat pupuk (*nggilem*), dan saat para petani memanen hasil pertaniannya (*nggunduh*). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa rangkaian motif gerak yang tersaji pada pertunjukan tari *Soreng* merupakan runtutan aktivitas sehari-hari masyarakat Bandungrejo.

Pelaksanaan pertunjukan *Soreng* pada upacara *Suran* memiliki nilai sosial dan budaya selain gerak tari yang mencerminkan aktivitas keseharian masyarakat Bandungrejo. Melalui pelaksanaan pertunjukan *Soreng* pada upacara *Suran*, terkandung semangat kebersamaan dan kegotong-royongan seluruh masyarakat Bandungrejo. Selain itu, pertunjukan tari *Soreng* juga memberikan refleksi semangat ksatria yang dapat ditiru oleh masyarakat Bandungrejo. Semangat tersebut dapat memotivasi masyarakat Bandungrejo untuk terus berusaha tanpa putus asa.

Di sisi lain, pertunjukan tersebut memberikan kebahagiaan tersendiri bagi anak-anak kecil karena terdapat hiburan pada saat pertunjukan. Ditambah lagi, anak-anak kecil dapat berbelanja makanan ringan serta mainan dari beberapa penjual makanan dan mainan anak-anak di sekitar tempat pertunjukan *Soreng* berlangsung.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pertunjukan Kesenian *Soreng* pada Upacara *Suran***

#### **a. Pelebagaan Tari *Soreng***

Pelebagaan tari *Soreng* dalam rangka pemenuhan keinginan masyarakat Bandungrejo tidak dapat dilepaskan dari berbagai sistem yang terdapat di dalamnya, seperti letak geografis dan kondisi alam, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, dan sistem religi. Secara geografis, Bandungrejo merupakan desa kecil di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini. Desa ini terletak di kawasan lereng Gunung Merbabu. Hamparan hijau lahan pertanian yang luas mengelilingi desa. Beberapa gunung dan perbukitan berada di sekitar desa ini; Gunung Merapi dan Merbabu di tenggara dan Gunung Andong di utara. Jarak tempuh dari Kota Magelang sekitar 25 km. Sepanjang hari, udara yang berhembus terasa dingin dan basah. Kabut tebal selalu turun pada jam-jam tertentu, membuat jarak pandang mata menjadi lebih dekat sekitar 5-10 m. Sebagai *krajan*—sebutan bagi pusat pemerintahan di Desa Bandungrejo, daerah ini memiliki infrastruktur yang telah maju dibanding dengan desa-desa lain. Jalan yang berada di kanan dan kiri rumah warga sudah banyak yang dicor secara swasembada oleh seluruh masyarakat. Terdapat sebuah Sekolah Dasar (SD) dengan kondisi yang cukup baik, dan juga bangunan kantor kelurahan yang bagus bertingkat berada di sebelahnya. Sarana kesehatan, seperti Puskesmas Pembantu juga telah tersedia di desa ini.

Untuk tingkat pendidikan, tercatat dalam data administratif milik kepala dusun yang peneliti temui di rumahnya, bahwa anak usia SD terdapat 203 orang, SLTP 49 orang, SMU 12 orang, dan Perguruan Tinggi 5 orang. Menurut salah seorang informan yang peneliti temui, ia mengatakan bahwa masyarakat Bandungrejo tertinggal dalam hal



pendidikan. Remaja Bandungrejo lebih gemar *macul* dan mengangkat *lemi* (pupuk kandang) daripada disuruh belajar dan duduk di bangku sekolah. Meskipun terdapat beberapa orang tamatan SLTP atau SMU, ujung-ujungnya mereka juga akan kembali ke *tegalan* sebagai petani.

Selanjutnya, untuk sistem mata pencaharian masyarakat yang berada di daerah sekitar lereng pegunungan dengan lahan pertanian yang luas, adalah mayoritas petani. Hampir tidak ada satu pun warga Bandungrejo yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil atau pun pejabat pemerintahan, kecuali Taryono, kepala Dusun di Desa Bandungrejo. Namun, Taryono tetap bertani di *tegal*. Sistem pertanian dilakukan secara *tumpang sari*. Sistem irigasi pada lahan ini hanya mengandalkan air hujan sehingga jenis tanaman yang membutuhkan air secara berkala, seperti padi tidak cocok di daerah ini.

Sementara itu, untuk sistem kekerabatan masyarakat Bandungrejo, seperti masyarakat di desa lain, tidak memperkenankan pernikahan dengan saudara kandung atau saudara dekat lainnya. Beberapa remaja di Desa Bandungrejo umumnya menikah secara *pekgo* (*ngepek tonggo*), yakni menikahi tetangga rumahnya atau menikah secara *peklur* (*ngepek sedulur*), yakni menikahi saudara jauhnya. Usia menikah laki-laki Bandungrejo sekitar 20 tahun dan usia perempuan sekitar 18 tahun.

Pada satu rumah di Bandungrejo tidak jarang dihuni oleh keluarga besar, yaitu gabungan dari dua atau lebih keluarga *bathih*. Keluarga *bathih* dikepalai oleh kepala keluarga yang disebut kepala *somah*. Pembagian ruang privasi masing-masing keluarga batih sangat jelas. Setiap keluarga memiliki kamar tidur dan *pawon* yang berbeda. Selebihnya, ruang yang terdapat di dalam rumah adalah milik bersama.

Untuk sistem religi, masyarakat Bandungrejo mayoritas beragama Islam. Pemimpin agama Islam dalam masyarakat Bandungrejo disebut *badal* (ustadz). Masyarakat Bandungrejo memiliki dua *badal*, yakni Yanto (imam di mesjid) dan Muhammad Kuadi (imam di mushola). Sementara itu, masyarakat Bandungrejo juga mengeramatkan *Kali Rowo Peti* yang dipercaya dihuni oleh *danyang Mbah Marsudi*. Air *Kali Rowo Peti* yang dikonsumsi masyarakat Bandungrejo berasal dari sumber air; dipercaya sebagai pemberian *Mbah Marsudi*. Oleh karena itu, setiap diadakan tahlil atau doa pada acara *slametan*, seorang *badal* setelah bertawasul kepada *Kanjeng Nabi Muhammad SAW*, para sahabat, kiai atau alim ulama, dan para leluhur, kemudian diakhiri dengan menyebut *Mbah Marsudi*.

**b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pertunjukan Kesenian Soreng pada Upacara Suran**

Keberlangsungan pertunjukan kesenian *Soreng* pada upacara *Suran*—dapat terselenggara setiap tahun—dalam masyarakat Bandungrejo didukung oleh kehadiran fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dan diharapkan oleh masyarakat dari tradisi tersebut. Aktivitas religi dan sosial terus dijaga keberadaannya oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena di dalam aktivitas tersebut terkandung nilai-nilai atau norma yang selaras dengan visi dan misi yang dicita-citakan oleh masyarakat.

Upacara *Suran* terus terjaga dan rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Bandungrejo itu, tentu saja karena di dalam aktivitas upacara tersebut mengandung nilai-nilai yang sangat diharapkan oleh masyarakatnya, seperti rasa syukur, sikap menjaga lingkungan, rasa kebersamaan, sikap gotong royong, dan lain sebagainya. Selain itu, keberlangsungan tradisi tersebut juga ditunjang oleh kreativitas masyarakat. Upacara *Suran* dalam masyarakat Bandungrejo telah berhasil merelasikan antara seni (*Soreng*) dan religi (*Suran*). *Soreng* sebagai hasil kreativitas masyarakat Bandungrejo menjadi media utama yang digunakan untuk upacara religi.

Selanjutnya, masyarakat Bandungejo masih kuat memegang adat istiadat Jawa, meskipun mayoritas agamanya adalah Islam. Mereka masih melakukan berbagai ritual sebagai sarana penghormatan terhadap kekuatan alam dan roh-roh leluhur. Masyarakat seperti ini dikelompokkan ke dalam golongan *abangan* atau Islam *kejawan* (Geertz dalam Niels Mulder, 1985: 18). Agama *abangan* adalah agama golongan petani pedesaan dan lapisan bawah di kota yang mengandung banyak unsur kepercayaan lokal, penghormatan terhadap bermacam roh, dan makhluk halus baik, maupun jahat (Koentjaraningrat, 2010: 270). Islam *abangan* atau *kejawan* adalah Islam yang telah tercampur dengan unsur-unsur mistisisme Jawa. Berdasarkan penjabaran di atas, maka faktor yang mendukung keberlangsungan pertunjukan tari *Soreng* pada upacara *Suran*, adalah: 1) fungsi (religi) dan nilai (sosial) yang terkandung dalam pertunjukan dan upacara dan 2) kreativitas serta keteguhan masyarakat Bandungrejo memegang tradisi leluhur.

Sejauh ini, faktor penghambat keberlangsungan pertunjukan tari *Soreng* pada upacara *Suran* dalam masyarakat Bandungrejo belum terlihat. Hal ini dipengaruhi oleh tekad masyarakat Bandungrejo untuk melestarikan tradisi mereka dengan tujuan merawat kebudayaan leluhur bangsa. Tekad itu pun telah dikrarkan dalam acara “*Sonjo Kampung*” dengan ikrar “Kampung Pelestari Seni Tadisi” di bulan November 2016 (AntaraNews.com, 8 November 2016).

Hal itu tentu perlu terus didukung sehingga arus globalisasi melalui media komunikasi tidak berpengaruh terhadap generasi muda di Desa Bandungrejo. Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin canggih menjadi satu hal yang mengancam keberlangsungan tradisi dalam suatu masyarakat, terutama pertunjukan tari *Soreng* pada upacara *Suran* masyarakat Bandungrejo. Pengaruh TIK yang semakin maju, menggiring generasi muda untuk cenderung tertarik dengan budaya populer (*pop culture*). Oleh karena itu, tekad masyarakat Bandungrejo untuk menjaga tradisi dapat terus diregenerasikan kepada generasi muda.

#### **4. Pembahasan**

Hubungan antara seni dan masyarakat telah sejak dahulu dibicarakan oleh para ilmuwan sosial. Hal ini didorong oleh gagasan Marx mengenai kaitan atau interaksi antara “superstruktur” dan “struktur”. Keberadaan tari

sebagai sistem simbol terletak pada tataran “superstruktur”. Bagi ahli *cultural symbolism* atau bersifat idealis, “seni tari” dimaknai dengan segala macam muatan ide, nilai, dan norma. Eksistensinya muncul sesuai dengan semangat zaman. Sementara itu, bagi ahli berbasis “struktur” atau *cultural materialism*, mereka menengarai keberadaan tari selalu dipengaruhi oleh struktur atau infrastrukturnya, meliputi kelembagaan, organisasi, stratifikasi sosial, lingkungan, dan keberadaan masyarakatnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2001: 3).

Menurut kaum sosialis, nilai dasar suatu masyarakat akan menjiwai seluruh ekspresi kreativitasnya, sehingga dari nilai dasar dapat diketahui fungsi latar belakang penciptaannya. Oleh karena itu, dalam melihat fungsi sebuah ekspresi kreativitas suatu masyarakat digunakan kerangka Sosiologi Budaya, pemikiran Raymond William yang menyangkut pelembagaannya (*intitutions*), isinya (*content*), dan efek atau norma-normanya (*effects*).

Upacara *Suran* dalam masyarakat Bandungrejo telah berhasil merelasikan antara seni (*Soreng*) dan religi (*Suran*). *Soreng* sebagai hasil kreativitas masyarakat Bandungrejo menjadi media utama yang digunakan untuk upacara religi. Dalam hal ini, seni sebagai simbol ekspresi dianggap sebagai salah satu sarana yang mempunyai “kekuatan” (*energy*) tinggi, yang dapat memberikan umpan balik kepada kekuatan ritual (*gama*), sehingga dapat tercapai tujuan (*goal attainment*) (Y. Sumandiyo Hadi, 2006: 318).

Bentuk dan teknik gerak tari *Soreng* pada upacara *Suran* tercipta dari gerakan sehari-hari para petani di Desa Bandungrejo saat beraktivitas di ladang. Jika dilihat lebih dalam lagi, sesungguhnya rangkaian motif gerak yang tersaji dari awal sampai akhir dalam pertunjukan *Soreng* adalah urutan aktivitas masyarakat Bandungrejo dari terbit sampai terbenam matahari. Seolah-olah, mereka mempersonifikasikan diri sebagai prajurit Jipang yang tangguh dan kuat, bukan berlatih untuk melawan prajurit Pajang namun untuk bekerja di *tegal* guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Saat menari, para penari *Soreng* mencurahkan seluruh totalitas tubuh dan ekspresinya, sehingga para penari berada di antara keadaan sadar dan tidak. Konsep seni sebagai kreasi dari bentuk ekspresi yang menyampaikan cita perasaan (atau apa yang kadang-kadang disebut “kehidupan batiniah”, satu realitas subjektif). Konsep pertunjukan tari *Soreng* dengan ekspresi total sejalan dengan pandangan bahwa karya seni merupakan hasil kreativitas masyarakat yang penciptaannya berdasarkan kepentingan masyarakat tersebut. Kepentingan tersebut berhubungan dengan nilai dasar dalam suatu masyarakat. Nilai dasar inilah yang mendominasi nilai lain dalam kebudayaan.

Tujuan pelaksanaan pertunjukan tari *Soreng* pada upacara *Suran* sejalan dengan visi dan misi yang hendak dicapai oleh masyarakat Bandungrejo, yaitu untuk memberikan kesejahteraan dan keselamatan hidup bagi seluruh masyarakat Bandungrejo. Adapun tujuan pertunjukan *Soreng* pada upacara *Suran* di Desa Bandungrejo, adalah untuk Pak Wahyudi dan bagi masyarakat Bandungrejo. Tujuan bagi masyarakat Bandungrejo, pertunjukan *Soreng* dan upacara *Suran* tersebut adalah sebagai sarana penghayatan dan penyatuan diri antara dirinya dan kekuatan gaib yang berada di sekitar Desa Bandungrejo. Pelaksanaan tari *Soreng* dalam upacara *Suran* pada masyarakat

Bandungrejo seperti kedudukan tari *Bedhaya* di lingkungan keraton yang memiliki fungsi sebagai *regalia*, yaitu pusaka kerajaan yang tuahnya selalu memberi keteguhan terhadap kekuatan dan kekuasaan raja, serta kesejahteraan bagi rakyat dan negaranya (Y. Sumandiyo Hadi, 2006: 333-334).

Keberlangsungan upacara *Suran* yang diselenggarakan setiap tahun oleh masyarakat Bandungrejo didukung oleh keberadaan fungsi dan nilai yang diharapkan oleh masyarakatnya. Aktivitas sosial dan religi akan terus dijaga keberadaannya oleh suatu masyarakat karena di dalamnya terdapat nilai atau norma yang sesuai dengan visi dan misi yang dicita-citakan oleh masyarakat. Nilai yang diharapkan oleh masyarakat Bandungrejo melalui pertunjukan *Soreng* pada upacara *Suran* ada dua, yaitu nilai religi dan sosial. Nilai religi dalam pertunjukan *Soreng* pada upacara *Suran* adalah sakral atau keramat. Kesakralan tersebut tercipta karena suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan atau *religious emotion*. Emosi keagamaan inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai aktivitas religi. Melalui emosi keagamaan, segala aktivitas, benda, dan gagasan berubah menjadi sakral. Sementara itu, nilai sosial dari tradisi religi ini adalah untuk mengintensifkan solidaritas dan memupuk rasa kebersamaan serta kegotongroyongan masyarakat Bandungrejo.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

1. Pertunjukan kesenian *Soreng* pada upacara *Suran* merupakan bentuk akulturasi antara seni dan religi. Tari *Soreng* (seni) memberi kekuatan terhadap upacara *Suran* (religi). Dengan demikian, keinginan dan harapan masyarakat Bandungrejo dapat terpenuhi, yaitu penghayatan dan penyatuan diri dengan kekuatan gaib di sekitar Desa Bandungrejo.

Gerak tari yang tercipta dalam pertunjukan *Soreng* bersumber dari gerakan sehari-hari para petani di Desa Bandungrejo saat beraktivitas di *tegal*, seperti motif *garudha ngelayang*, *tanam*, *mares*, *rebut karyo*, *ngunduh*, dan lain sebagainya. Motif gerak yang tersaji dari awal sampai akhir pada pertunjukan *Soreng* merupakan representasi dari urutan aktivitas masyarakat Bandungrejo dari terbit sampai tenggelam matahari. Aktivitas sehari-hari saat di *tegal* tersebut diolah kembali melalui proses *stilisasi* dan *distorsi*, sehingga menghasilkan bentuk gerak baru, namun tetap terlihat akar bentuk geraknya.

Berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui, bahwa tiga komponen: *institutions*, *content*, dan *effects* dalam sosiologi budaya model Raymond William bukanlah komponen yang berdiri sendiri. Tiga komponen tersebut saling berkaitan, institusi menghasilkan isi budaya; isi budaya memberikan efek budaya, berupa nilai dan norma; nilai dan norma menjadi visi dan misi yang diharapkan oleh suatu masyarakat. Tiga komponen ini mewujudkan dalam pelebagaan tari *Soreng* pada upacara *Suran* di Desa Bandungrejo.

Pada tari *Soreng*, penyelenggara dan pengontrol adalah Pak Wahyudi, sedangkan yang dihasilkan adalah pensucian dan penyatuan diri dengan kekuatan gaib (*transendental*). Sementara itu, efek yang dihasilkan berupa harapan religi dan sosial. Praktik religi yang sakral pada pertunjukan *Soreng* dalam upacara *Suran* memberikan kekhusukan sehingga antara penari dan kekuatan gaib yang berada di sekitar Bandungrejo dapat menyatu. Alhasil, harapan masyarakat Bandungrejo akan rasa aman dan nyaman demi kelangsungan hidup seluruh masyarakat dapat terpenuhi. Selain itu, secara sosial, pelaksanaan upacara *Suran* memberikan harapan akan rasa kebersamaan dan kegotongroyongan yang menjadi bagian dari nilai sosial.

2. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat. Nilai sosial budaya dalam pertunjukan *Soreng* dalam upacara *Suran*, adalah: a) nilai material, konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia; b) nilai kerohanian, konsepsi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia; c) nilai keindahan, nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetis); d) nilai moral (kebaikan), bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika); e) nilai religius, nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak; f) nilai kepribadian, nilai yang membentuk kepribadian (karakter) seseorang; g) nilai agama, nilai yang mencerminkan ketuhanan, disesuaikan dengan agama dan kepercayaan masing-masing; h) nilai keindahan, nilai yang mencerminkan estetika dan kebudayaan; dan i) nilai kegotong-royongan. Nilai-nilai tersebut merupakan visi dan misi atau tujuan (*goal attainment*) yang hendak dicapai dalam pelebagaan tari *Soreng* dalam upacara *Suran*.
3. a. Faktor pendukung keberlangsungan upacara *suran* yang diselenggarakan setiap tahun oleh masyarakat Bandungrejo didukung oleh keberadaan fungsi dan nilai yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sebuah aktifitas sosial dan religi akan terus dijaga keberadaannya oleh suatu masyarakat, karena didalamnya aktivitas tersebut terdapat nilai atau norma yang sesuai dengan visi misi yang dicita-citakan oleh masyarakat Bandungrejo. Begitu juga sebaliknya, sebuah aktivitas sosial dan religi yang tidak memuat atau justru bertentangan dengan visi misi dengan visi misi yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat, tentu akan cepat ditinggalkan dan tidak dijaga keberadaannya. Dalam hal ini, keberlangsungan upacara *suran* yang rutin setiap tahun diselenggarakan oleh masyarakat Bandungrejo, tentunya saja karena di dalam aktivitas upacara tersebut mengandung nilai dan norma seperti yang diharapkan oleh masyarakatnya.
- b. Faktor penghambat keberlangsungan upacara *suran* yang diselenggarakan setiap tahun oleh masyarakat Bandungrejo adalah arus globalisasi. Namun hal ini dicegah oleh tekad masyarakat Bandungrejo untuk melestarikan tradisi mereka dengan tujuan merawat kebudayaan leluhur bangsa. Tekad itu pun telah diikrarkan dalam acara

“*Sonjo Kampung*” dengan ikrar “Kampung Pelestari Seni Tradisi” di bulan November 2016 (AntarNews.com, 8 November 2016)

c. **Saran**

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, tanpa mengurangi nilai keaslian, khususnya penelitian mengenai nilai sosial budaya pertunjukan *Soreng* pada upacara *Suran* di Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan ketelitian dan kelengkapan data penelitian.

b. Bagi Masyarakat

Terutama Kepala Desa Bandungrejo dan masyarakat untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan seni tradisi *Soreng* yang sarat dengan filosofi dan nilai sosial. Hal ini bertujuan agar kesenian *Soreng* sebagai seni tradisi tidak punah dan berkelanjutan menjadi sarana upacara *Suran* atau ritual lainnya serta sarana pertunjukan dan hiburan. Tradisi ini menghasilkan nilai sosial yang diharapkan masyarakatnya.

c. Bagi Pemerintah Daerah.

Pemerintah Daerah setempat dapat membantu pelestarian tradisi agar tidak punah dengan cara membina serta memfasilitasi sarana dan prasana yang dibutuhkan.

d. Kepada para mahasiswa-mahasiswi, pelaku seni, peneliti, mohon saran dan kritik yang membangun agar ke depan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan serta bahan untuk menyempurnakan tulisan tentang *Soreng*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial Budaya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Duvignaud, Jean. 2009. *Sosiologi Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pasang Surut Pelembagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher & LPISIIY.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: LPISIIY.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat 2007. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kutha, Ratna, Nyoman. 2015. *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Langer, Suzanna K. 2006. *Problematika Seni* (terjemahan) F.X. Widaryanto, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Malaon, Indra, Tuti. 1985. *Menengok Tradisi*. Jakarta: Dewan Kesenian.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 2009. *Mistisme Jawa Idiologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Peursen, C.A. van. 1992. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Punch, Keith F. 2009. *Introduction to Reasearch Methods in Education*. London: Sage Publication Ltd.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: MSPI.
- \_\_\_\_\_ . 1980. Yogyakarta: ASTI.
- Sulistyo dan Basuki. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Suwarsana. 2016. *Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Hitokultura.
- Williams, Raymond. 1983. *Culture*. United Kingdoms: Fontana Paperbacks.
- Yudiaryani. 2015. *WS. Rendra dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- AntaraNews.com, 8 November 2016  
<http://firda.note.fisip.uns.ac.id/2015/11/08/macam-macam-nilai-dan-pengertiannya/>  
<http://hedisaarawan.blogspot.co.id/2012/09/jenis-jenis-sosial-materi-lengkap.html>  
<http://sosialbudaya1.blogspot.co.id/2015/10/nilai-nilai-sosial-budaya.html>